

EKOSISTEM PEMBENTUKAN MOTIVASI: RELASI KETELADANAN GURU DAN PENDAMPINGAN ORANG TUA PADA SISWA MADRASAH

Didit Darmawan^{1*}, & Nur Aniq Pernalingtik²

^{*1&2} Universitas Sunan Giri Surabaya

Jl. Brigjen Katamso II, Bandilan, Kec. Waru, Kab. Sidoarjo, Jawa Timur

*Koresponden e-mail: dr.diditdarmawan@gmail.com

Submit Tgl: 03-April-2026

Diterima Tgl: 04-April-2026

Diterbitkan Tgl: 05-April-2026

Abstract: *This study aims to analyze learning motivation as an ecosystem product through an integrative literature review on the role of teacher modeling and parental involvement in madrasah students' learning achievement. A qualitative library research design was employed, utilizing thematic analysis to synthesize conceptual and empirical literature. The findings reveal that teacher modeling functions as an inspirational source shaping students' academic values and aspirations through identification mechanisms. Parental involvement provides emotional security and supportive structures facilitating the internalization of learning habits. The interaction between these factors is mutually reinforcing, where value consistency between madrasah and home creates normative coherence enabling students to focus psychological energy on self-development. This ecological synergy contributes not only to measurable cognitive achievement but also to academic resilience, self-regulation skills, and lifelong learning character formation. The study implies that madrasah policies should systematically build communication bridges with families, prepare teachers as exemplary figures, and educate parents about meaningful presence in children's learning processes. Future research is recommended to empirically test the conceptual model, develop measurement instruments, and conduct longitudinal studies examining synergy dynamics across students' developmental stages.*

Keywords: *Learning Motivation; Madrasah Students; Teacher Modeling; Parental Involvement; Ecological System; Learning Achievement; Academic Resilience*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi belajar sebagai produk ekosistem melalui tinjauan literatur integratif tentang peran guru keteladanan dan keterlibatan orang tua terhadap prestasi belajar siswa madrasah. Desain penelitian perpustakaan kualitatif digunakan, memanfaatkan analisis tematik untuk mensintesis literatur konseptual dan empiris. Temuan mengungkapkan bahwa keteladanan guru berfungsi sebagai sumber inspirasi yang membentuk nilai-nilai akademik dan aspirasi siswa melalui mekanisme identifikasi. Keterlibatan orang tua memberikan keamanan emosional dan struktur pendukung yang memfasilitasi internalisasi kebiasaan belajar. Interaksi antara faktor-faktor tersebut saling menguatkan, dimana konsistensi nilai antara madrasah dan rumah menciptakan koherensi normatif yang memungkinkan siswa memfokuskan energi psikologisnya pada pengembangan diri. Sinergi ekologis ini berkontribusi tidak hanya pada pencapaian kognitif yang terukur tetapi juga pada ketahanan akademik, keterampilan pengaturan diri, dan pembentukan karakter pembelajaran seumur hidup. Kajian tersebut menyiratkan bahwa kebijakan sekolah harus secara sistematis membangun jembatan komunikasi dengan keluarga, menyiapkan guru sebagai sosok teladan, dan mendidik orang tua tentang kehadiran bermakna dalam proses pembelajaran anak. Penelitian di masa depan disarankan untuk menguji model konseptual secara empiris, mengembangkan instrumen pengukuran, dan melakukan studi longitudinal yang menguji dinamika sinergi antar tahap perkembangan siswa.

Kata kunci: *Motivasi Belajar, Siswa Madrasah, Keteladanan Guru, Keterlibatan Orang Tua, System Ekologi, Prestasi Belajar, Ketahanan Akademik*

Lisensi CC-BY | <https://ojs.uvayabjm.ac.id/index.php/pahlawan/>

Cara mengutip Darmawan, D., & Pernaningtik, N. A. (2026). Ekosistem Pembentukan Motivasi: Keteladanan Guru dan Pendampingan Orang Tua pada Siswa Madrasah. *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 22(1), 89–112. <https://doi.org/10.57216/pah.v22i1.51>

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah ekosistem kompleks yang terdiri atas interaksi dinamis antara berbagai unsur pembentuknya. Unsur-unsur ini tidak bekerja dalam ruang hampa, melainkan saling memengaruhi dan membentuk sebuah jejaring yang menentukan kualitas proses dan hasil pendidikan. Di dalam ekosistem madrasah, misalnya, interaksi antara peserta didik, pendidik, kurikulum, dan lingkungan keluarga menjadi fondasi utama tumbuhnya kapasitas akademik dan personal siswa. Pendidikan yang bersifat multidisipliner mampu mendorong pertumbuhan kompetensi sosial anak secara lebih optimal (Hariani et al., 2021; Hariani & Masnawati, 2022; Khairi, 2023). Kegagalan untuk memahami keterkaitan ini seringkali berujung pada intervensi pendidikan yang parsial dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, memahami pendidikan sebagai sebuah sistem kehidupan yang saling terhubung menjadi prasyarat penting untuk merumuskan pendekatan peningkatan mutu yang lebih efektif dan berakar pada realitas (Kurniawan & Seran, 2024; Khayru, 2023).

Dalam ekosistem pendidikan madrasah, figur guru dan orang tua menempati posisi sentral sebagai agen utama pembentuk lingkungan belajar. Guru berperan sebagai fasilitator akademik sekaligus pembangun karakter di ruang kelas, sementara orang tua adalah pendamping utama di rumah yang memperkuat nilai-nilai dan kebiasaan belajar. Sinergi antara strategi pembelajaran yang tepat dan dukungan lingkungan belajar terbukti dapat meningkatkan efektivitas proses belajar siswa (Masfufah & Masnawati, 2023; Imanuddin & Darmawan, 2024; Khunafah et al., 2024; Gani, 2025). Kualitas interaksi kedua figur ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, membentuk iklim psikologis yang kondusif atau sebaliknya menghambat perkembangan potensi siswa. Ketiadaan sinergi antara sekolah dan rumah dapat menciptakan kesenjangan pengalaman belajar bagi siswa, yang pada akhirnya memengaruhi stabilitas motivasi intrinsik mereka untuk belajar. Dengan demikian, kehadiran guru dan orang tua bukan sekadar pelengkap administrasi pendidikan, melainkan komponen vital yang menentukan daya hidup ekosistem belajar siswa (Darmawan, Al Madury, & Najibah, 2026; Kurniati & El-Yunusi, 2023).

Motivasi belajar siswa tidak lahir dari ruang hampa atau semata-mata bawaan individu. Motivasi merupakan produk dari proses panjang internalisasi nilai, kebiasaan, dan respons terhadap lingkungan sekitarnya. Beberapa penelitian juga menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan praktik langsung mampu membangun pemahaman serta minat belajar sejak usia dini (Irawan et al., 2023; Laili & Darmawan, 2024; Khayru et al., 2025; Darmawan, Putri, & Solichah, 2026). Dalam pandangan ini, motivasi dapat dipahami sebagai buah dari interaksi sosial dan kultural yang berlangsung secara terus-menerus. Guru yang menjadi teladan dalam bersikap, berpengetahuan, dan berperilaku memberikan model konkret yang dapat diamati dan ditiru siswa. Demikian pula orang tua yang secara konsisten mendampingi proses belajar, memberikan perhatian, dan membangun komunikasi yang hangat menciptakan fondasi keamanan psikologis yang memungkinkan siswa berani mengeksplorasi pengetahuan

(Ismail et al., 2024; Darmawan, Shofa, & Sholikhah, 2026). Proses keteladanan dan pendampingan ini berlangsung dalam keseharian, membentuk persepsi siswa tentang makna belajar dan posisi dirinya dalam aktivitas akademik.

Keterkaitan antara keteladanan guru dan pendampingan orang tua dengan capaian hasil belajar siswa bukanlah hubungan sebab-akibat yang mekanistik. Hasil belajar yang optimal merupakan manifestasi dari terintegrasinya dorongan internal yang kuat dengan dukungan eksternal yang konsisten. Disiplin belajar dan kemampuan mengatur diri juga menjadi faktor penting yang memperkuat keterhubungan antara motivasi dan prestasi akademik (Mardikaningsih, 2014; Irfan et al., 2024; Maharani & Darmawan, 2024). Ketika siswa melihat konsistensi antara nilai yang diajarkan guru di madrasah dengan praktik yang dilakukan orang tua di rumah, terbentuklah koherensi dalam diri siswa yang memperkuat komitmen mereka terhadap tugas-tugas akademik. Sebaliknya, ketidakharmonisan antara kedua lingkungan ini dapat menimbulkan kebingungan normatif yang melemahkan daya juang siswa untuk menghadapi kesulitan belajar. Oleh karena itu, capaian hasil belajar tidak dapat direduksi semata-mata pada angka, melainkan harus dipahami sebagai cerminan dari kualitas proses ekologis yang membentuknya (Darmawan, Maghfiroh, & Romadhoni, 2026; Mardikaningsih et al., 2025).

Studi pustaka ini mencoba menelisik lebih jauh fenomena tersebut dengan pendekatan integratif yang memandang motivasi belajar sebagai produk ekosistem. Fokus analisis diarahkan pada peran keteladanan guru dan pendampingan orang tua untuk membentuk motivasi yang pada akhirnya berkontribusi pada capaian hasil belajar siswa madrasah. Pendekatan manajemen pendidikan yang terencana dan menyeluruh juga diperlukan agar seluruh komponen pendidikan dapat bergerak secara sinergis (Akmal et al., 2015; Fajar et al., 2025). Dengan menempatkan madrasah sebagai sistem sosial yang khas, kajian ini berupaya memotret bagaimana interaksi kedua figur sentral tersebut bekerja secara simultan membentuk pengalaman belajar siswa. Pemahaman yang utuh tentang dinamika ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual yang kokoh bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih manusiawi dan berkelanjutan di lingkungan madrasah (Hariani & Wardoyo, 2024).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa upaya peningkatan hasil belajar siswa madrasah seringkali berjalan secara terpisah antara ranah sekolah dan ranah keluarga. Di satu tempat, guru telah berupaya maksimal menyampaikan materi dan membangun disiplin kelas, namun di tempat lain, dukungan orang tua terhadap kelangsungan proses belajar di rumah masih bersifat sporadis atau bahkan tidak selaras dengan apa yang diajarkan di madrasah. Budaya literasi keluarga dan peran aktif orang tua terbukti memiliki kontribusi signifikan terhadap pencapaian belajar siswa (Azizah & Darmawan, 2025). Ketidaksinambungan ini menciptakan situasi di mana siswa harus menyesuaikan diri dengan dua standar dan harapan yang berbeda. Kondisi ini tidak jarang menyebabkan kebingungan dan menurunkan gairah belajar siswa karena mereka tidak menemukan pola dukungan yang stabil dan terprediksi dari lingkungan sekitarnya. Akibatnya, energi kognitif dan afektif siswa lebih banyak tersita untuk proses adaptasi ganda daripada untuk penguasaan materi pelajaran secara sungguh-sungguh.

Lebih jauh lagi, persoalan mendasar lainnya terletak pada reduksi makna keteladanan dan pendampingan menjadi sekadar tindakan instruksional atau pengawasan administratif. Pendidikan karakter yang dijalankan secara konsisten di sekolah terbukti menghadapi berbagai tantangan, terutama ketika tidak didukung secara optimal oleh lingkungan keluarga (Aliyah & Masnawati, 2022). Keteladanan guru kerap dimaknai

sebatas kehadiran fisik di kelas dan penguasaan materi ajar, tanpa menyentuh aspek kepribadian dan nilai-nilai yang ditransmisikan melalui perilaku sehari-hari. Sementara itu, pendampingan orang tua sering dipahami sebagai kegiatan memeriksa pekerjaan rumah atau menandatangani rapor, tanpa melibatkan dimensi afektif berupa perhatian, empati, dan komunikasi bermakna tentang pengalaman belajar anak. Pemaknaan yang dangkal ini mengakibatkan potensi besar dari interaksi sosial-emosional antara guru-siswa dan orang tua-anak tidak termanfaatkan secara optimal. Padahal, dari interaksi yang penuh makna itulah benih-benih motivasi intrinsik seharusnya tumbuh dan terpelihara.

Lembaga madrasah saat ini dihadapkan pada tantangan untuk membuktikan diri sebagai institusi yang mampu melahirkan lulusan tidak hanya berpengetahuan agama, tetapi juga memiliki kompetensi keilmuan umum yang memadai dan karakter yang kokoh. Tuntutan masyarakat terhadap kualitas lulusan madrasah semakin tinggi seiring dengan meningkatnya persaingan di dunia pendidikan dan lapangan kerja. Namun, pemenuhan tuntutan tersebut seringkali direspons dengan pendekatan yang berpusat pada penambahan materi kurikulum atau pengadaan sarana prasarana semata, sementara dimensi proses pembentukan manusia melalui interaksi sosial yang berkualitas kurang mendapat perhatian proporsional. Akibatnya, madrasah berisiko menjadi lembaga pengajaran yang miskin nilai dan kehilangan ruh sebagai pusat pembinaan karakter. Telaah tentang bagaimana keteladanan guru dan pendampingan orang tua secara bersama-sama membentuk motivasi dan hasil belajar menjadi sangat relevan untuk mengembalikan madrasah pada fungsi utamanya sebagai ruang tumbuh kembang manusia seutuhnya.

Perubahan pola relasi dalam keluarga modern juga menambah urgensi untuk mengkaji topik ini secara serius. Dinamika ekonomi yang menuntut kedua orang tua bekerja, penetrasi teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, serta perubahan struktur keluarga telah mengubah pola interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak. Literasi digital yang sehat bahkan berpengaruh terhadap kesehatan mental dan perilaku sosial generasi muda di era modern (Rizal & Darmawan, 2024; Kurniawan & Seran, 2024; Khayru et al., 2025). Di era perkembangan teknologi dan kecerdasan buatan, kesiapan siswa menghadapi masa depan juga sangat dipengaruhi oleh dukungan pendidikan yang adaptif dan kolaboratif (Zahid et al., 2025). Waktu kebersamaan yang berkualitas semakin terbatas, dan fungsi kontrol pendidikan bergeser kepada institusi lain termasuk madrasah. Dalam situasi ini, pemahaman tentang bentuk pendampingan yang paling efektif dan relevan dengan kondisi kekinian menjadi kebutuhan mendesak. Tanpa pemahaman yang memadai, upaya pendampingan yang dilakukan orang tua bisa jadi tidak tepat sasaran atau bahkan kontraproduktif. Oleh karena itu, studi pustaka ini diharapkan mampu memberikan kerangka pikir yang jernih tentang bagaimana keteladanan dan pendampingan dapat dihadirkan dalam bentuk yang autentik di tengah kompleksitas kehidupan modern tanpa kehilangan esensinya.

Penelitian pustaka ini bertujuan untuk melakukan analisis integratif terhadap konsep motivasi belajar sebagai produk ekosistem dengan fokus pada peran keteladanan guru dan pendampingan orang tua. Secara teoretis, kajian ini diarahkan untuk membangun model konseptual yang menjelaskan mekanisme interaksi kedua faktor eksternal tersebut untuk membentuk dorongan internal belajar siswa madrasah. Kontribusi teoretis yang diharapkan adalah pengayaan khazanah psikologi pendidikan Islam dengan perspektif ekologis yang selama ini lebih banyak dikembangkan dalam tradisi psikologi Barat. Adapun secara praktis, hasil analisis ini dapat menjadi bahan

refleksi bagi guru dan orang tua untuk merancang pola interaksi dengan siswa yang lebih bermakna dan terintegrasi. Temuan konseptual juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola madrasah untuk merumuskan kebijakan yang mendorong terbangunnya sinergi antara lingkungan sekolah dan rumah. Pada akhirnya, pemahaman yang utuh tentang dinamika ini akan membantu semua pihak untuk menciptakan ekosistem yang secara alamiah memupuk motivasi belajar siswa sehingga capaian hasil belajar yang optimal dapat terwujud sebagai konsekuensi logis dari proses yang sehat, bukan sebagai hasil dari tekanan dan pemaksaan.

METODE

Studi pustaka ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Sebagaimana dikemukakan oleh Adlini et al. (2022), penelitian kualitatif studi pustaka membatasi kegiatannya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Dalam kerangka ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang secara aktif menafsirkan dan membangun makna dari teks-teks yang dikaji. Pendekatan ini dipilih karena topik tentang motivasi belajar sebagai produk ekosistem menuntut pemahaman konseptual yang mendalam terhadap berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah literatur primer dan sekunder yang relevan, meliputi buku teks, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen akademik lainnya yang membahas tentang keteladanan guru, pendampingan orang tua, motivasi belajar, serta hasil belajar siswa madrasah. Penggunaan beragam sumber ini memungkinkan peneliti memperoleh perspektif yang kaya dan beragam tentang fenomena yang dikaji.

Analisis data dalam studi pustaka ini dilakukan dengan mengadaptasi teknik analisis tematik sebagaimana diuraikan oleh Onwuegbuzie et al. (2012). Mereka menegaskan bahwa analisis tema merupakan teknik yang optimal untuk menelaah sumber-sumber dokumen dalam sintesis penelitian. Prosedur analisis dimulai dengan reduksi data melalui pembacaan kritis dan pengkodean terhadap literatur yang telah dikumpulkan. Peneliti mengidentifikasi unit-unit makna yang berkaitan dengan konsep motivasi, keteladanan, pendampingan, dan ekosistem pendidikan. Selanjutnya, unit-unit makna tersebut dikategorikan dan dikelompokkan berdasarkan kemiripan temanya. Kategori yang terbentuk kemudian dianalisis untuk menemukan keterkaitan antar konsep serta membangun sintesis yang utuh. Proses ini dilakukan secara berulang dan reflektif untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan substansi dari literatur yang dikaji serta mampu menjawab rumusan masalah secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi Keteladanan Guru dan Pendampingan Orang Tua untuk membentuk Motivasi Belajar

Keteladanan guru adalah perilaku positif yang ditunjukkan guru dalam proses pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di sekolah yang dapat dijadikan contoh oleh siswa. Keteladanan ini tercermin dalam sikap, tindakan, dan kebiasaan guru yang

konsisten sehingga mampu mempengaruhi sikap, karakter, dan semangat belajar siswa. Indikator keteladanan guru dapat dilihat dari beberapa sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam proses pembelajaran maupun interaksi dengan siswa. Pertama, disiplin, yaitu guru menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan tugas seperti datang tepat waktu, mempersiapkan pembelajaran dengan baik, serta mematuhi aturan yang berlaku di sekolah. Kedua, tanggung jawab, yaitu guru melaksanakan tugas mengajar secara sungguh-sungguh, menyelesaikan kewajiban pembelajaran dengan baik, serta memberikan bimbingan kepada siswa secara optimal. Ketiga, kejujuran, yaitu guru bersikap jujur dalam perkataan maupun tindakan, misalnya dalam proses penilaian, penyampaian materi pembelajaran, serta dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Keempat, sikap peduli terhadap siswa, yaitu guru memberikan perhatian terhadap kebutuhan belajar siswa, memberikan dukungan, serta membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Kelima, sikap positif dalam pembelajaran, yaitu guru menunjukkan semangat, kesabaran, serta sikap yang positif saat mengajar sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa.

Motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal yang menimbulkan semangat pada siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif, tekun, dan berkelanjutan guna mencapai tujuan pembelajaran. Indikator motivasi belajar dapat dilihat dari beberapa sikap dan perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Pertama, keinginan untuk berprestasi, yaitu adanya dorongan dalam diri siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik serta menunjukkan usaha untuk mencapai prestasi tersebut. Kedua, ketekunan dalam belajar, yaitu sikap sungguh-sungguh yang ditunjukkan siswa dalam menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam belajar. Ketiga, minat terhadap pembelajaran, yaitu ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran yang ditunjukkan melalui perhatian dan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Keempat, kemandirian dalam belajar, yaitu kemampuan siswa untuk memiliki inisiatif belajar secara mandiri tanpa harus selalu diarahkan oleh guru atau orang tua. Kelima, keterlibatan dalam kegiatan belajar, yaitu keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran seperti bertanya, berdiskusi, dan terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran di kelas. Adapun definisi operasional dan indikator dari masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Konseptualisasi Keteladanan Guru dan Motivasi Belajar

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Keteladanan Guru	Keteladanan guru adalah perilaku positif yang ditunjukkan guru dalam proses pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di sekolah yang dapat dijadikan contoh oleh siswa sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku belajar siswa.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Disiplin 2. Tanggung jawab 3. Kejujuran 4. Sikap peduli terhadap siswa 5. Sikap positif dalam pembelajaran
Motivasi Belajar	Motivasi belajar adalah dorongan yang muncul dari dalam diri maupun dari luar diri siswa yang menimbulkan semangat untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif, tekun, dan berkelanjutan guna mencapai tujuan pembelajaran.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keinginan untuk berprestasi 2. Ketekunan dalam belajar 3. Minat terhadap pembelajaran 4. Kemandirian dalam belajar 5. Keterlibatan dalam kegiatan belajar

Keteladanan guru dalam lingkungan madrasah merupakan sebuah bentuk komunikasi nonverbal yang sangat kuat pengaruhnya terhadap pembentukan orientasi belajar siswa. Siswa tidak belajar dari apa yang dikatakan guru semata, melainkan lebih banyak belajar dari apa yang secara konsisten dilakukan guru dalam keseharian. Ketika seorang guru hadir tepat waktu, berpakaian rapi, berbicara dengan sopan, dan menunjukkan antusiasme untuk mengajar, pesan-pesan tentang nilai disiplin, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap ilmu tersampaikan secara alamiah. Penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme dan kedisiplinan guru memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan kinerja siswa di lembaga pendidikan (Mubasysyir & Darmawan, 2024). Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menegaskan bahwa individu belajar melalui observasi terhadap model yang dianggap signifikan (Bandura, 1977). Siswa menyerap nilai-nilai ini melalui proses pengamatan dan peniruan yang berlangsung tanpa paksaan. Motivasi belajar yang terbangun dari proses ini bersifat intrinsik karena tumbuh dari kekaguman dan rasa hormat siswa terhadap figur gurunya. Gaya mengajar guru yang positif juga terbukti berpengaruh terhadap meningkatnya motivasi dan pencapaian belajar siswa (Mudzakir & Darmawan, 2024). Dalam ekosistem madrasah yang khas dengan muatan nilai keislaman, keteladanan guru bahkan memiliki dimensi spiritual karena guru dipandang bukan sekadar pengajar, melainkan pewaris para nabi yang perilakunya menjadi rujukan moral. Oleh karena itu, intensitas dan kualitas interaksi siswa dengan guru teladan menjadi faktor signifikan yang membentuk kekuatan dorongan internal siswa untuk melibatkan diri secara sungguh-sungguh dalam aktivitas belajar.

Pendampingan orang tua di rumah melengkapi proses pembentukan motivasi yang telah dirintis oleh guru di madrasah. Orang tua yang secara aktif meluangkan waktu untuk berdialog tentang pengalaman belajar anak, membantu kesulitan pekerjaan rumah, atau sekadar mendengarkan cerita tentang kejadian di madrasah, memberikan pesan bahwa aktivitas akademik anak adalah hal yang berharga dan penting. Secara empiris, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak terbukti berkorelasi positif dengan peningkatan motivasi dan prestasi akademik siswa (Fan & Chen, 2001). Perhatian orang tua yang konsisten terbukti berpengaruh terhadap kedisiplinan dan semangat belajar siswa di sekolah menengah (Darmawan et al., 2026). Perhatian semacam ini membangun rasa aman secara emosional yang memungkinkan anak berani mengambil risiko dalam belajar, seperti mencoba soal-soal sulit atau mengemukakan pendapat di kelas. Anak yang merasa didampingi akan mengembangkan persepsi bahwa dirinya memiliki sumber daya pendukung yang dapat diandalkan ketika menghadapi tantangan akademik. Persepsi ini secara langsung memperkuat efikasi diri yang merupakan komponen kunci dari motivasi berprestasi. Dalam keluarga madrasah, pendampingan juga mencakup pembiasaan nilai-nilai religius seperti shalat berjamaah, membaca Al-Quran, dan diskusi tentang nilai-nilai kebaikan yang selaras dengan ajaran di madrasah. Keselarasan ini membuat nilai-nilai yang ditanamkan tidak menjadi asing bagi siswa, melainkan terasa sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Interaksi antara keteladanan guru dan pendampingan orang tua tidak berlangsung secara linear atau searah, melainkan bersifat dialektis dan saling menguatkan. Lingkungan sekolah yang kondusif dan pembiasaan kemandirian belajar diketahui memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan prestasi siswa (Haqiqi & Darmawan, 2023). Ketika siswa menyaksikan konsistensi antara nilai yang diajarkan guru di madrasah dengan praktik yang dilakukan orang tua di rumah, terbentuklah apa yang dapat

disebut sebagai koherensi normatif dalam diri siswa. Koherensi ini membuat siswa tidak perlu melakukan penyesuaian ganda terhadap standar perilaku yang berbeda, sehingga energi psikologisnya dapat difokuskan pada pengembangan diri dan penguasaan materi pelajaran. Sebaliknya, ketika terjadi kontradiksi antara teladan guru dan pendampingan orang tua, misalnya guru mengajarkan kejujuran sementara orang tua justru membenarkan perilaku curang demi nilai bagus, siswa akan mengalami konflik internal yang melemahkan komitmen terhadap nilai-nilai akademik. Penelitian menunjukkan bahwa konsistensi dukungan antara keluarga dan sekolah secara signifikan meningkatkan keterlibatan belajar serta hasil akademik siswa (Wang & Sheikh-Khalil, 2014). Motivasi belajar yang terbentuk dalam kondisi kontradiktif ini rapuh dan mudah goyah karena tidak berakar pada fondasi nilai yang kokoh. Dengan demikian, kekuatan motivasi belajar siswa sesungguhnya ditentukan oleh derajat keselarasan antara dua lingkungan utama tempat ia tumbuh dan berkembang.

Proses pembentukan motivasi melalui keteladanan guru berlangsung dalam mekanisme identifikasi. Siswa tidak sekadar meniru perilaku guru, tetapi secara emosional menjadikan guru sebagai figur ideal yang ingin dicapai. Perubahan perilaku yang berkelanjutan dalam pendidikan memang banyak dipengaruhi oleh proses pembiasaan dan keteladanan yang terus-menerus (Gautama & Mardikaningsih, 2022). Identifikasi ini berlangsung lebih kuat ketika guru menunjukkan perhatian personal kepada siswa, mengenali potensi dan kesulitan masing-masing, serta memberikan afirmasi atas usaha yang dilakukan. Dalam interaksi yang hangat dan penuh penghargaan, guru menjadi sumber inspirasi yang membuat siswa terdorong untuk mengembangkan diri mencapai standar yang lebih tinggi. Motivasi yang lahir dari identifikasi ini bersifat transformatif karena mengubah cara pandang siswa tentang dirinya sendiri. Siswa yang semula merasa tidak mampu menjadi percaya diri karena ada figur guru yang meyakinkannya. Di sinilah letak keistimewaan keteladanan dalam ekosistem madrasah, bahwa kehadiran guru bukan sekadar fasilitator pembelajaran, melainkan katalisator perubahan kesadaran dan harga diri akademik siswa.

Pendampingan orang tua membentuk motivasi belajar melalui mekanisme yang berbeda, yaitu melalui penyediaan struktur dan dukungan. Orang tua yang mendampingi secara efektif membantu anak membangun rutinitas belajar yang teratur, menetapkan tujuan yang realistis, dan merayakan pencapaian-pencapaian kecil. Struktur eksternal yang disediakan orang tua pada awalnya mungkin bersifat mengarahkan, namun secara bertahap akan diinternalisasi oleh anak menjadi struktur internal berupa kebiasaan belajar mandiri dan disiplin diri. Disiplin belajar yang ditanamkan sejak dini terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa madrasah (Mubarok & Darmawan, 2025). Proses internalisasi ini berlangsung optimal ketika pendampingan dilakukan dengan pendekatan yang demokratis dan hangat, bukan otoriter dan memaksa. Anak yang merasa didampingi dengan penuh kasih sayang akan mengadopsi nilai-nilai belajar sebagai bagian dari identitas dirinya, bukan sebagai beban yang dipaksakan dari luar. Inilah yang menjelaskan mengapa anak dari keluarga yang orang tuanya terlibat aktif dalam pendidikan cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi dibandingkan anak dari keluarga yang orang tuanya pasif atau bahkan acuh tak acuh terhadap proses belajar anak.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan memiliki karakteristik khusus yang memperkuat interaksi antara keteladanan guru dan pendampingan orang tua. Kurikulum madrasah tidak hanya mengajarkan pengetahuan umum, tetapi juga menanamkan nilai-

nilai keislaman yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Pendidikan Al-Qur'an yang dilakukan secara terarah terbukti mampu membentuk kepribadian unggul peserta didik (Nuraini et al., 2024). Nilai-nilai ini menjadi bahasa bersama yang dipahami oleh guru, siswa, dan orang tua sehingga memudahkan terciptanya keselarasan pesan. Ketika guru meneladkan sikap tawadhu atau rendah hati dalam berinteraksi dengan siswa, nilai tersebut langsung dapat dipahami dan diapresiasi oleh siswa karena selaras dengan ajaran agama yang juga diajarkan orang tua di rumah. Demikian pula ketika orang tua mendampingi anak belajar dengan kesabaran, nilai sabar yang diajarkan di madrasah menemukan contoh konkret dalam kehidupan keluarga. Kesamaan rujukan nilai ini menciptakan resonansi yang memperkuat internalisasi motivasi belajar berbasis nilai. Dalam ekosistem madrasah, pendidikan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi berlanjut pada pembentukan karakter yang di dalamnya motivasi belajar menjadi bagian dari ekspresi keimanan dan ketakwaan.

Namun, realitas menunjukkan bahwa tidak semua guru di madrasah mampu menjadi teladan yang efektif untuk membentuk motivasi belajar siswa. Keterbatasan pemahaman tentang perannya sebagai model, beban administratif yang berlebihan, atau bahkan kelelahan profesional dapat menghambat guru menampilkan keteladanan yang konsisten. Guru yang hanya mengajar dengan orientasi menyelesaikan materi tanpa peduli pada proses pembentukan karakter akan kehilangan momentum untuk menginspirasi siswa. Dalam situasi seperti ini, interaksi antara guru dan siswa berlangsung secara dangkal dan mekanistik, tidak menyentuh dimensi afektif yang menjadi pintu masuk tumbuhnya motivasi. Keteladanan yang semestinya menjadi sumber kekuatan justru berubah menjadi sekadar rutinitas tanpa makna. Akibatnya, potensi madrasah sebagai ekosistem pembentuk motivasi tidak teroptimalkan, dan siswa kehilangan figur yang dapat menjadi panutan dalam perjalanan akademik mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas guru sebagai teladan tidak terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan kesadaran diri dan pengembangan profesional berkelanjutan (Jennings & Greenberg, 2009; Seran & Kurniawan, 2025).

Demikian pula di lingkungan keluarga, tidak semua orang tua mampu memberikan pendampingan yang berkualitas bagi proses belajar anak. Tuntutan ekonomi yang menyita waktu, keterbatasan pendidikan orang tua, atau ketidakharmonisan hubungan keluarga menjadi faktor-faktor yang menghambat pendampingan optimal. Orang tua yang lelah bekerja cenderung menyerahkan urusan pendidikan anak sepenuhnya kepada madrasah, tanpa menyadari bahwa perannya tidak tergantikan. Pendampingan yang seharusnya menjadi jembatan antara pengalaman belajar di madrasah dengan kehidupan di rumah menjadi terputus. Anak kemudian menjalani dua dunia yang terpisah, dunia madrasah dengan tuntutan akademiknya dan dunia rumah tanpa dukungan berarti. Keterpisahan ini menyebabkan motivasi belajar anak hanya bertumpu pada dorongan eksternal dari guru dan teman-teman di madrasah, tanpa ada penguatan dari rumah. Ketika dorongan eksternal itu melemah, misalnya karena guru kurang perhatian atau tekanan teman sebaya, motivasi belajar anak pun ikut menurun karena tidak ada fondasi kuat yang menopang dari dalam dirinya (Hill & Tyson, 2009; Safira et al., 2022; Suwito et al., 2021).

Interaksi keteladanan guru dan pendampingan orang tua juga berlangsung dalam bingkai waktu yang tidak selalu sinkron. Pengaruh keteladanan guru mungkin lebih dominan pada saat siswa berada di madrasah, sementara pengaruh pendampingan orang tua lebih terasa di luar jam sekolah. Namun demikian, kedua pengaruh ini tidak berdiri

sendiri secara terpisah dalam benak siswa. Pengalaman berinteraksi dengan guru yang teladan membentuk skema mental tentang sosok pendidik ideal, yang kemudian menjadi rujukan bagi siswa untuk memaknai perhatian atau ketidakhadiran orang tua. Sebaliknya, pengalaman mendapatkan pendampingan hangat dari orang tua membentuk kepercayaan dasar bahwa dirinya layak mendapatkan dukungan, yang membuatnya lebih terbuka dan responsif terhadap bimbingan guru. Dengan kata lain, keteladanan guru dan pendampingan orang tua saling mempersiapkan lahan psikologis agar benih motivasi dari pihak lain dapat tumbuh subur dalam kerangka hubungan yang saling memengaruhi (Bronfenbrenner & Morris, 2006; Sajjapong et al., 2025).

Motivasi belajar yang muncul dari perpaduan peran guru dan orang tua memiliki sifat yang berbeda dibandingkan motivasi yang hanya berasal dari satu sumber saja. Siswa yang hanya memperoleh keteladanan dari guru biasanya menunjukkan semangat belajar yang tinggi ketika berada di madrasah, tetapi semangat tersebut dapat berkurang ketika mereka harus belajar secara mandiri di rumah tanpa dukungan keluarga. Sebaliknya, siswa yang mendapatkan pendampingan orang tua namun kurang memperoleh inspirasi dari guru mungkin memiliki kebiasaan belajar yang cukup baik, tetapi kurang terdorong untuk memiliki tujuan akademik yang lebih tinggi. Oleh karena itu, ketika keteladanan guru dan dukungan orang tua hadir secara bersamaan, motivasi belajar siswa menjadi lebih kuat karena terbentuk dari dua sumber yang saling melengkapi, yaitu inspirasi dari guru dan dukungan emosional dari keluarga. Motivasi yang terbentuk melalui hubungan dengan figur penting seperti ini cenderung lebih bertahan ketika siswa menghadapi kesulitan belajar, karena mereka tidak hanya mengandalkan usaha pribadi, tetapi juga mengingat kepercayaan dan dukungan dari orang-orang yang berperan penting dalam kehidupan mereka (Benabou et al., 2020; Wang & Eccles, 2021).

Kualitas interaksi antara guru dan orang tua sendiri turut memengaruhi efektivitas pembentukan motivasi belajar siswa. Komunikasi yang terbangun antara guru dan orang tua, baik melalui pertemuan formal seperti rapat komite maupun interaksi informal saat antar-jemput siswa, menciptakan peluang untuk menyelaraskan pendekatan pendidikan. Guru dapat memahami kondisi keluarga siswa sehingga mampu menyesuaikan strategi pembelajarannya, sementara orang tua mendapatkan masukan tentang perkembangan anak di madrasah sehingga dapat melakukan pendampingan yang lebih tepat sasaran. Ketika guru dan orang tua membangun kemitraan yang didasari saling percaya dan menghargai, pesan-pesan pendidikan yang disampaikan kepada siswa menjadi koheren dan konsisten. Siswa tidak lagi melihat guru dan orang tua sebagai dua otoritas terpisah yang kadang bertentangan, melainkan sebagai tim yang bekerja sama untuk keberhasilan dirinya. Persepsi ini sangat penting bagi pembentukan motivasi karena menciptakan rasa aman dan prediktabilitas yang memungkinkan siswa fokus pada pengembangan potensi akademik. Konsistensi ini memperkuat persepsi siswa bahwa lingkungan dewasa di sekitarnya mendukung perkembangannya, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar (Jeynes, 2012; Wardayanti et al., 2022).

Dalam perspektif ekosistem, siswa bukanlah penerima pasif dari pengaruh keteladanan guru dan pendampingan orang tua. Siswa secara aktif menyeleksi, menginterpretasi, dan merespons pengaruh-pengaruh tersebut berdasarkan karakteristik personal, pengalaman sebelumnya, dan tahap perkembangannya. Siswa dengan temperamen yang mudah bergaul mungkin lebih cepat terpengaruh oleh keteladanan guru, sementara siswa yang pemalu mungkin lebih membutuhkan pendampingan intensif

dari orang tua untuk membangun rasa percaya diri. Respon siswa juga berubah seiring bertambahnya usia, di mana pada masa remaja pengaruh teman sebaya mulai bersaing dengan pengaruh guru dan orang tua. Namun demikian, penelitian menunjukkan bahwa fondasi motivasi yang dibangun pada masa kanak-kanak melalui interaksi dengan figur signifikan tetap menjadi dasar yang kokoh meskipun siswa mulai mencari identitas di luar keluarga dan sekolah. Artinya, upaya membangun motivasi melalui keteladanan dan pendampingan harus dimulai sejak dini dan dilakukan secara konsisten agar membekas dalam struktur kepribadian siswa. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara konteks sosial dan karakteristik individu (Skinner & Pitzer, 2012).

Dimensi spiritual yang khas dalam pendidikan madrasah memberikan warna tersendiri pada proses pembentukan motivasi belajar. Keteladanan guru tidak hanya dinilai dari aspek profesional, tetapi juga dari kualitas ibadah dan akhlaknya. Guru yang dikenal rajin shalat berjamaah, membaca Al-Quran, dan berperilaku santun dipandang sebagai pribadi yang berkah ilmunya, sehingga motivasi untuk menyerap ilmu dari guru tersebut memiliki nilai ibadah. Demikian pula pendampingan orang tua yang dilandasi niat beribadah, seperti membantu anak belajar karena ingin melihat anaknya menjadi pribadi saleh yang bermanfaat bagi umat, memberikan dimensi transendental pada aktivitas belajar. Siswa yang tumbuh dalam ekosistem yang sarat nilai spiritual ini mengembangkan motivasi belajar yang bersumber dari kesadaran bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban agama, bukan sekadar tuntutan sosial atau ekonomi (Gani, 2025). Motivasi jenis ini memiliki daya tahan yang luar biasa karena terikat dengan keyakinan terdalam seseorang tentang tujuan hidupnya. Untuk menghadapi godaan untuk malas atau menyerah, kesadaran spiritual ini menjadi pengingat yang membangkitkan kembali semangat belajar. Motivasi yang berakar pada makna dan tujuan hidup yang lebih tinggi terbukti memiliki daya tahan yang lebih kuat dibandingkan motivasi yang semata-mata bersifat instrumental (Steger et al., 2009).

Motivasi belajar merupakan produk ekosistem mengubah cara pandang tentang intervensi pendidikan (Darmawan, Shofa, & Sholikhah, 2026). Alih-alih berfokus pada upaya memotivasi siswa secara langsung melalui iming-iming hadiah atau ancaman hukuman, pendekatan ekosistem menekankan pentingnya membangun kualitas hubungan dan lingkungan yang secara alamiah memupuk motivasi (Fajar et al., 2025). Keteladanan guru dan pendampingan orang tua bukanlah teknik-teknik motivasi yang diterapkan dalam situasi tertentu, melainkan cara hidup yang dijalani sehari-hari dalam interaksi dengan siswa. Perspektif ini sejalan dengan temuan bahwa keterhubungan sosial dan dukungan kontekstual merupakan fondasi utama bagi berkembangnya motivasi intrinsik dan kesejahteraan akademik (Wentzel, 2010). Guru yang konsisten menjadi teladan dan orang tua yang setia mendampingi sedang menciptakan ekosistem di mana motivasi belajar tumbuh sebagai produk sampingan yang alami dari hubungan yang sehat dan bermakna (Linnenbrink-Garcia et al., 2016; Darmawan, Shofa, & Sholikhah, 2026). Dalam ekosistem seperti ini, capaian hasil belajar yang optimal bukan lagi tujuan yang dikejar dengan berbagai cara, melainkan konsekuensi logis dari proses pendidikan yang berlangsung secara wajar dan manusiawi.

Sinergi Ekologis: Kontribusi Gabungan Keteladanan dan Pendampingan terhadap Capaian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah tingkat pencapaian yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang ditunjukkan melalui perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar mencerminkan sejauh mana siswa mampu memahami materi, menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran, serta menerapkan keterampilan yang diperoleh dalam kegiatan belajar.

Indikator hasil belajar dapat dilihat dari beberapa aspek yang mencerminkan pencapaian siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Pertama, penguasaan pengetahuan, yaitu kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang telah dipelajari. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa menjelaskan konsep, menjawab pertanyaan, serta mengingat informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Kedua, sikap dalam pembelajaran, yaitu perilaku yang ditunjukkan siswa selama mengikuti kegiatan belajar, seperti menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta menghargai proses pembelajaran di kelas. Ketiga, keterampilan belajar, yaitu kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki melalui berbagai aktivitas pembelajaran, seperti mengerjakan tugas, melakukan praktik, menyelesaikan masalah, atau mengerjakan proyek pembelajaran. Keempat, partisipasi dalam pembelajaran, yaitu tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, serta terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran di kelas. Kelima, pencapaian nilai akademik, yaitu hasil yang diperoleh siswa dalam bentuk nilai atau skor yang didapat dari tugas, ulangan, maupun evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Untuk mempermudah pemahaman mengenai variabel hasil belajar dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan definisi operasional beserta indikator yang digunakan sebagai dasar pengukuran. Definisi operasional memberikan batasan yang jelas terhadap konsep hasil belajar, sedangkan indikator menunjukkan aspek-aspek yang dapat diamati dan diukur dalam proses penelitian. Adapun definisi operasional dan indikator hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Konseptualisasi Hasil Belajar

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Hasil Belajar	Hasil belajar adalah tingkat pencapaian siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang ditunjukkan melalui perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penguasaan pengetahuan 2. Sikap dalam pembelajaran 3. Keterampilan belajar 4. Partisipasi dalam pembelajaran 5. Pencapaian nilai akademik

Hasil belajar siswa madrasah selama ini kerap dipahami sebagai produk akhir dari serangkaian proses instruksional yang terukur melalui angka-angka dalam rapor atau nilai ujian. Pemahaman yang terlalu sempit ini mengabaikan kenyataan bahwa di balik setiap angka terdapat jejaring hubungan dan pengalaman yang membentuk kapasitas siswa untuk mencapai capaian tersebut. Sinergi antara keteladanan guru dan pendampingan orang tua bekerja dalam dimensi yang lebih fundamental, yaitu membentuk struktur kognitif dan afektif siswa yang memungkinkan proses belajar berlangsung secara optimal. Pendidikan juga menunjukkan bahwa keterlibatan guru dan orang tua memiliki

hubungan yang erat dengan tingkat keaktifan serta hasil belajar siswa (Rahmawati & Darmawan, 2024). Ketika siswa memiliki figur guru yang menjadi panutan dan orang tua yang menjadi pendamping setia, terbangun dalam dirinya suatu keyakinan bahwa usaha belajar adalah sesuatu yang berarti dan layak diperjuangkan. Keyakinan ini menjadi energi psikologis yang mendorong siswa untuk terlibat secara sungguh-sungguh dalam tugas-tugas akademik, bukan sekadar menjalaninya sebagai rutinitas tanpa makna. Dengan demikian, kontribusi gabungan kedua faktor ini terhadap hasil belajar bersifat mendasar karena menyentuh akar persoalan motivasi, bukan sekadar menambal permukaan (Aldridge & McChesney, 2020).

Proses belajar yang efektif mensyaratkan adanya kemampuan siswa untuk mengatur diri sendiri atau regulasi diri dalam belajar. Kemampuan ini mencakup penetapan tujuan, pemantauan kemajuan, dan evaluasi hasil yang dilakukan secara mandiri oleh siswa. Keteladanan guru memberikan model konkret tentang bagaimana seseorang yang berhasil mengatur dirinya dalam belajar. Guru yang terorganisasi untuk menyampaikan materi, konsisten untuk memberi tugas, dan disiplin untuk menilai pekerjaan siswa secara tidak langsung mengajarkan struktur dan prosedur yang dapat ditiru siswa. Di sisi lain, pendampingan orang tua memberikan ruang latihan yang aman bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan regulasi diri tersebut. Orang tua yang mendampingi dengan sabar saat anak mengerjakan tugas, mengajak diskusi tentang cara membagi waktu, dan membantu mengevaluasi hasil belajar tanpa menghakimi, sedang memfasilitasi anak untuk menginternalisasi keterampilan regulasi diri. Kombinasi antara model dari guru dan fasilitas dari orang tua menghasilkan siswa yang tidak hanya termotivasi, tetapi juga memiliki kecakapan untuk mewujudkan motivasinya dalam tindakan belajar yang terarah dan berkelanjutan (Ansari & Pianta, 2021).

Dalam diskursus psikologi pendidikan, dikenal konsep zona perkembangan proksimal yang merujuk pada jarak antara kemampuan aktual anak dengan kemampuan potensial yang dapat dicapai dengan bantuan orang dewasa atau teman yang lebih kompeten. Konsep ini sangat relevan untuk memahami bagaimana sinergi keteladanan guru dan pendampingan orang tua berkontribusi pada capaian hasil belajar. Pendekatan pendampingan yang terarah sebagaimana banyak dibahas dalam kajian konseling pendidikan juga menekankan pentingnya peran orang dewasa dalam membantu perkembangan karakter dan kompetensi peserta didik (Rojak et al., 2024). Guru melalui keteladanannya berperan sebagai penyedia model kompetensi yang ingin dicapai siswa. Ketika siswa melihat gurunya mampu memecahkan masalah kompleks, menyajikan argumen logis, atau menulis dengan baik, terbentuklah gambaran tentang standar kemampuan yang mungkin diraih. Standar ini menjadi target yang memotivasi siswa untuk berusaha lebih keras. Sementara itu, orang tua melalui pendampingannya berperan sebagai penyedia bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Bantuan ini diberikan secara bertahap dan dikurangi seiring meningkatnya kompetensi anak, sehingga anak pada akhirnya mampu berfungsi secara mandiri. Dengan demikian, sinergi kedua faktor ini menciptakan kondisi yang ideal bagi perkembangan kemampuan siswa melampaui batas-batas yang mungkin dicapai jika hanya mengandalkan kemampuan sendiri (Arslan, 2022).

Hasil belajar yang optimal tidak mungkin dicapai tanpa adanya ketekunan atau persistensi untuk menghadapi kesulitan. Setiap proses belajar pasti mengandung tantangan, hambatan, dan bahkan kegagalan yang dapat menggoyahkan semangat siswa. Dalam situasi sulit inilah peran keteladanan guru dan pendampingan orang tua menjadi

sangat krusial. Lingkungan sekolah dan perhatian orang tua yang konsisten terbukti memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik siswa dalam berbagai jenjang pendidikan (Umroh & Darmawan, 2024). Guru yang menunjukkan sikap sabar dan pantang menyerah untuk mengajar, misalnya dengan terus mencari cara menjelaskan materi yang sulit hingga siswa paham, memberikan teladan tentang bagaimana seharusnya merespons kesulitan. Siswa yang menyaksikan keteladanan ini akan menginternalisasi pesan bahwa kesulitan adalah bagian normal dari proses belajar yang harus dihadapi, bukan dihindari. Orang tua yang mendampingi anak saat menghadapi kegagalan, misalnya dengan membantu menganalisis penyebab nilai jelek dan merencanakan perbaikan, memberikan dukungan emosional yang mencegah anak jatuh dalam keputusasaan. Kombinasi antara teladan ketekunan dari guru dan dukungan saat gagal dari orang tua membangun resiliensi akademik yang membuat siswa mampu bangkit kembali setiap kali menghadapi kemunduran (Areepattamanni & Khine, 2021).

Dimensi kognitif hasil belajar juga dipengaruhi secara signifikan oleh sinergi keteladanan guru dan pendampingan orang tua. Guru yang menjadi teladan dalam cara berpikir, misalnya dengan menunjukkan bagaimana menganalisis suatu masalah dari berbagai sudut pandang atau bagaimana menarik kesimpulan berdasarkan bukti, mengajarkan keterampilan berpikir tingkat tinggi kepada siswa. Pendidikan yang kuat tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga membangun kesadaran hukum, sosial, dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat (Rojak, 2021). Proses pembelajaran di kelas yang kaya dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka, diskusi, dan pemecahan masalah melatih siswa untuk tidak sekadar menghafal, tetapi benar-benar memahami dan menggunakan pengetahuan. Di rumah, orang tua yang membiasakan diskusi tentang berbagai topik, mengajak anak berpikir kritis tentang kejadian sehari-hari, atau sekadar bertanya tentang pendapat anak atas suatu hal, memperkuat kebiasaan berpikir yang telah dilatih di madrasah. Ketika pola pikir kritis dan analitis ini menjadi kebiasaan, siswa tidak lagi kesulitan menghadapi soal-soal yang memerlukan penalaran. Hasil belajar yang dicapai bukan karena hafalan yang kuat, melainkan karena penguasaan konsep yang mendalam dan kemampuan mengaplikasikannya dalam situasi baru, yang merupakan indikator kualitas hasil belajar yang sesungguhnya (Aditomo & Klieme, 2020).

Ranah afektif hasil belajar yang sering terabaikan dalam pengukuran pendidikan sebenarnya merupakan fondasi bagi capaian jangka panjang siswa. Sikap positif terhadap belajar, rasa ingin tahu yang tinggi, dan apresiasi terhadap ilmu pengetahuan adalah hasil belajar yang tak ternilai harganya. Keteladanan guru sangat menentukan untuk membentuk ranah afektif ini. Penguatan nilai-nilai sosial dan keagamaan melalui kegiatan berbasis komunitas juga terbukti mampu memperkaya pengalaman belajar siswa secara menyeluruh (Shidiq et al., 2024). Guru yang menampakkan kegembiraan saat mengajar, kekaguman saat menjelaskan keajaiban alam ciptaan Tuhan, atau antusiasme saat menemukan pengetahuan baru, menularkan virus positif kepada siswa. Siswa yang bergaul setiap hari dengan guru yang mencintai ilmu akan mengembangkan sikap serupa. Pendampingan orang tua memperkuat sikap positif ini melalui pengalaman belajar yang menyenangkan di rumah. Orang tua yang menemani anak membaca buku cerita, bereksperimen sains sederhana, atau sekadar mengamati alam sekitar, membuat anak mengasosiasikan belajar dengan aktivitas yang menggembirakan. Asosiasi positif ini akan terbawa sepanjang hayat, membuat anak tumbuh menjadi pembelajar sejati yang

tidak pernah berhenti mencari pengetahuan meskipun sudah tidak lagi duduk di bangku sekolah (Alsubaie, 2021).

Hasil belajar dalam sistem pendidikan madrasah juga mencakup capaian di bidang pendidikan agama Islam yang menjadi ciri khasnya. Penguasaan bacaan Al-Quran, pemahaman fiqih, hafalan doa-doa, dan internalisasi nilai-nilai akhlak mulia merupakan target pembelajaran yang tidak kalah penting dengan mata pelajaran umum. Keteladanan guru dalam aspek ini bahkan lebih menentukan karena banyak materi agama yang bersifat praktik dan perilaku. Guru yang bacaannya tartil, gerakan shalatnya khusyuk, dan interaksinya santun menjadi bukti hidup bahwa ajaran agama dapat diwujudkan dalam keseharian. Siswa yang terpukau oleh keteladanan ini akan termotivasi untuk mencapai kualitas serupa (Hidi & Renninger, 2006). Pendampingan orang tua dalam aspek agama, seperti mengajak anak shalat berjamaah, membaca Al-Quran bersama, atau bercerita tentang kisah nabi dan sahabat, memberikan kesempatan latihan yang cukup bagi anak untuk menguasai keterampilan agama tersebut. Ketika anak melihat konsistensi antara praktik agama guru di madrasah dan orang tua di rumah, nilai-nilai agama yang dipelajari tidak lagi menjadi teori abstrak, melainkan kenyataan hidup yang membentuk identitas dirinya sebagai siswa madrasah yang berkarakter islami.

Kontribusi sinergis keteladanan guru dan pendampingan orang tua terhadap hasil belajar juga dapat diamati dari perkembangan keterampilan sosial siswa. Ketimpangan akses pendidikan dan pengaruh stereotip sosial dalam masyarakat menunjukkan bahwa dukungan lingkungan memiliki peran besar dalam menentukan kesempatan belajar siswa (Rojak & Khayru, 2022; Sajjapong et al., 2022). Proses belajar di madrasah tidak berlangsung dalam isolasi, melainkan dalam interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sosial yang lebih luas. Kemampuan bekerja sama, berkomunikasi efektif, dan menyelesaikan konflik dengan damai adalah keterampilan sosial yang memengaruhi keberhasilan akademik. Guru melalui keteladanannya menunjukkan bagaimana berinteraksi dengan orang lain secara hormat dan adil. Ketika siswa menyaksikan guru memperlakukan semua siswa dengan sama tanpa pilih kasih, merespons pertanyaan dengan sabar meskipun berulang, atau menyelesaikan perselisihan antarsiswa dengan bijaksana, mereka belajar keterampilan sosial yang berharga. Orang tua yang mendampingi anak dalam pergaulannya, mengajarkan cara berteman yang baik, dan menjadi tempat curhat saat anak mengalami masalah dengan teman, membantu anak menginternalisasi keterampilan sosial tersebut. Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi di lingkungan madrasah, memiliki jaringan dukungan teman yang luas, dan terhindar dari konflik yang dapat mengganggu konsentrasi belajar. Semua ini berkontribusi positif terhadap hasil belajar yang dicapainya.

Sinergi antara keteladanan guru dan pendampingan orang tua tidak selalu berarti bahwa kedua faktor tersebut harus hadir dalam kuantitas yang sama besar setiap saat. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses kolaboratif yang juga dapat diperkuat melalui pendidikan nonformal dan partisipasi masyarakat secara inklusif (Warin, 2022). Dalam perjalanan pendidikan siswa, ada masa-masa di mana pengaruh guru lebih dominan, misalnya saat siswa menghadapi guru baru yang sangat menginspirasi atau saat berada di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Ada pula masa-masa di mana pengaruh orang tua lebih terasa, misalnya saat menghadapi ujian penting atau saat mengalami kegagalan yang membutuhkan dukungan emosional. Sinergi yang dimaksud adalah adanya ketersediaan kedua sumber daya ini secara memadai sehingga ketika siswa

mebutuhkan salah satunya, ia dapat mengaksesnya tanpa hambatan (Jeynes, 2012). Yang menjadi masalah bukanlah ketidakseimbangan kontribusi pada satu waktu tertentu, melainkan ketiadaan salah satu faktor secara konsisten sepanjang perjalanan pendidikan siswa. Siswa yang selama bertahun-tahun hanya mendapat keteladanan dari guru tanpa pendampingan orang tua, atau sebaliknya, akan mengalami ketimpangan perkembangan yang tercermin dalam pola hasil belajar yang tidak stabil.

Penelitian dalam bidang neurosains pendidikan memberikan penjelasan biologis mengapa sinergi keteladanan dan pendampingan memiliki dampak kuat terhadap hasil belajar. Otak manusia dilengkapi dengan sistem neuron cermin yang memungkinkan seseorang belajar melalui pengamatan terhadap tindakan orang lain. Ketika siswa mengamati guru yang menjadi teladan, neuron cermin di otaknya aktif dan menciptakan representasi neural tentang perilaku yang diamati. Representasi ini menjadi fondasi untuk meniru dan akhirnya menguasai perilaku tersebut. Pendampingan orang tua, terutama yang bersifat afektif, merangsang pelepasan hormon-hormon seperti oksitosin dan dopamin yang menciptakan perasaan nyaman dan bahagia. Hormon-hormon ini memperkuat koneksi sinaptik yang terbentuk selama proses belajar, membuat ingatan tentang materi pelajaran lebih tahan lama. Dengan kata lain, keteladanan guru membuka pintu masuknya pengetahuan ke dalam otak melalui jalur pengamatan, sementara pendampingan orang tua mengunci pengetahuan tersebut melalui jalur emosi positif (O'Donnell et al., 2008). Kombinasi kedua proses neurobiologis ini menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya cepat, tetapi juga bertahan lama dalam memori siswa (Rizzolatti & Craighero, 2004).

Implikasi dari pemahaman ini bagi praktik pendidikan di madrasah sangatlah luas. Madrasah sebagai institusi perlu merancang program-program yang secara sengaja membangun sinergi antara keteladanan guru dan pendampingan orang tua. Program kunjungan rumah, misalnya, dapat menjadi sarana bagi guru untuk memahami kondisi keluarga siswa sekaligus membangun komunikasi personal dengan orang tua. Kelas orang tua atau parenting class yang diselenggarakan secara rutin dapat membekali orang tua dengan pengetahuan dan keterampilan mendampingi anak belajar secara efektif. Kegiatan-kegiatan yang melibatkan orang tua di madrasah, seperti hari parentung atau pameran karya siswa, menciptakan pengalaman bersama yang memperkuat ikatan antara guru, siswa, dan orang tua. Ketiga pihak ini kemudian melihat diri mereka sebagai bagian dari tim yang sama, bukan sebagai entitas terpisah dengan kepentingan berbeda. Dalam tim yang solid seperti ini, sinergi terjadi secara alami karena setiap anggota memahami peran dan kontribusinya bagi keberhasilan bersama, yaitu capaian hasil belajar siswa yang optimal (Hill & Tyson, 2009). Pendekatan kemitraan sekolah keluarga terbukti secara empiris meningkatkan prestasi dan keterlibatan belajar siswa (Epstein, 2011).

Namun demikian, membangun sinergi bukanlah pekerjaan mudah karena melibatkan perubahan cara pandang dan kebiasaan yang telah mengakar. Guru yang terbiasa bekerja sendiri di dalam kelas mungkin merasa keberatan dengan tambahan tugas berkomunikasi dengan orang tua. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan mungkin merasa tidak punya waktu untuk terlibat aktif dalam pendidikan anak di madrasah. Siswa yang terbiasa dengan pola hubungan yang terpisah antara guru dan orang tua mungkin merasa canggung ketika kedua dunia yang selama ini terpisah mulai dipertemukan. Dibutuhkan kepemimpinan yang kuat dari kepala madrasah untuk menginisiasi dan memelihara proses membangun sinergi ini. Kepala madrasah harus mampu mengomunikasikan visi tentang pentingnya sinergi, menyediakan sumber daya yang

diperlukan, dan memberikan penghargaan kepada guru dan orang tua yang berhasil membangun kemitraan yang efektif. Proses ini memerlukan waktu dan kesabaran karena membangun kepercayaan dan kebiasaan baru tidak dapat dilakukan secara instan. Namun hasil yang akan diperoleh, yaitu peningkatan kualitas hasil belajar siswa secara konsisten dan berkelanjutan, sepadan dengan usaha yang dikeluarkan. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah yang berorientasi kolaboratif dan transformatif berperan signifikan dalam meningkatkan efektivitas sekolah dan hasil belajar siswa (Leithwood & Jantzi, 2005; Leithwood et al., 2020).

Keberhasilan sinergi antara keteladanan guru dan pendampingan orang tua pada akhirnya akan terukur pada kualitas hasil belajar siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan kokoh secara karakter. Siswa yang tumbuh dalam ekosistem yang harmonis ini akan memiliki kepercayaan diri yang sehat karena mendapat afirmasi dari dua sumber utama dalam hidupnya. Ia tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh negatif lingkungan karena memiliki fondasi nilai yang kuat yang ditanamkan secara konsisten oleh guru dan orang tua. Ketika menghadapi tantangan di masa depan, ia memiliki bekal keterampilan regulasi diri dan resiliensi yang memadai untuk bangkit kembali. Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa kombinasi dukungan sekolah dan keluarga berkontribusi terhadap perkembangan kompetensi sosial-emosional, ketahanan (resilience), dan keberhasilan akademik jangka panjang siswa (Wang & Eccles, 2012). Hasil belajar yang dicapainya selama di madrasah bukanlah akhir dari perjalanan, melainkan awal dari petualangan intelektual sepanjang hayat (Sabol & Pianta, 2012). Dengan kata lain, sinergi ekologis antara keteladanan guru dan pendampingan orang tua tidak hanya menghasilkan capaian hasil belajar jangka pendek yang terukur dalam angka, tetapi juga membentuk pribadi pembelajar yang akan terus berkembang dan berkontribusi bagi masyarakat di masa mendatang. Inilah kontribusi paling berharga yang dapat diberikan oleh ekosistem pendidikan madrasah bagi generasi penerus bangsa.

SIMPULAN DAN SARAN

Studi pustaka ini telah mengonfirmasi bahwa motivasi belajar siswa madrasah merupakan produk dari ekosistem pendidikan yang terbangun melalui interaksi dinamis antara keteladanan guru dan pendampingan orang tua. Keteladanan guru berfungsi sebagai sumber inspirasi yang membentuk orientasi nilai dan cita-cita akademik siswa melalui mekanisme identifikasi, sementara pendampingan orang tua menyediakan fondasi keamanan emosional dan struktur pendukung yang memfasilitasi internalisasi kebiasaan belajar. Interaksi kedua faktor ini bersifat saling menguatkan, di mana konsistensi nilai antara madrasah dan rumah menciptakan koherensi normatif yang memungkinkan siswa memfokuskan energi psikologisnya pada pengembangan diri. Sinergi ekologis yang terbentuk tidak hanya berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang terukur secara kognitif, tetapi juga membentuk resiliensi akademik, keterampilan regulasi diri, dan karakter pembelajar sepanjang hayat. Dengan demikian, capaian hasil belajar yang optimal bukanlah hasil intervensi teknis semata, melainkan konsekuensi logis dari ekosistem pendidikan yang sehat dan berfungsi sebagaimana mestinya.

Temuan konseptual dalam studi ini membawa implikasi penting bagi pengelolaan pendidikan di madrasah. Madrasah perlu merancang kebijakan yang secara sistematis membangun jembatan komunikasi dan kerja sama dengan keluarga siswa. Program

parenting yang terstruktur, kunjungan rumah, dan pelibatan orang tua dalam kegiatan madrasah bukan lagi sekadar kegiatan seremonial, melainkan kebutuhan fundamental untuk menyelaraskan pesan-pesan pendidikan. Guru perlu dipersiapkan tidak hanya sebagai pengajar yang kompeten, tetapi juga sebagai figur teladan yang kesadaran akan dampak perilakunya terhadap pembentukan motivasi siswa. Orang tua perlu diedukasi bahwa pendampingan belajar bukan sekadar memeriksa pekerjaan rumah, melainkan kehadiran emosional yang konsisten dan komunikasi bermakna tentang pengalaman belajar anak. Sekolah dan rumah harus memandang diri mereka sebagai satu kesatuan ekosistem, bukan dua dunia terpisah yang kebetulan berbagi siswa yang sama.

Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji model konseptual yang dihasilkan dari studi pustaka ini melalui penelitian empiris dengan metodologi kuantitatif atau campuran. Pengembangan instrumen untuk mengukur kualitas keteladanan guru dan pendampingan orang tua dalam perspektif ekologis perlu dilakukan agar konsep-konsep abstrak ini dapat dioperasionalkan secara lebih presisi. Studi komparatif antara madrasah dengan tingkat sinergi yang berbeda dapat memberikan gambaran lebih jelas tentang besaran kontribusi sinergi terhadap hasil belajar. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk memahami dinamika perubahan pola sinergi seiring bertambahnya usia siswa. Para pengambil kebijakan di Kementerian Agama disarankan merumuskan standar pengelolaan madrasah yang memasukkan indikator kemitraan dengan orang tua sebagai salah satu komponen penilaian mutu. Lembaga pendidikan guru hendaknya memasukkan materi tentang kemitraan sekolah-keluarga dan pengembangan keteladanan dalam kurikulumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditomo, A., & Klieme, E. (2020). Forms of inquiry-based science instruction and their relations with learning outcomes: Evidence from PISA. *International Journal of Science Education*, 42(7), 1111–1132.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Akmal, D. Kurniawan, D. Darmawan, & A. Wardani. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Intipresindo Pustaka, Bandung.
- Aldridge, J. M., & McChesney, K. (2020). The relationships between school climate and adolescent mental health and wellbeing: A systematic literature review. *International Journal of Educational Research*, 100, 101528.
- Aliyah, N. D., & Masnawati, E. (2022). Implementation of Character Education in Schools: Barriers, Constraints, and the Moral Aspects of the Young Generation. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 119-126.
- Alsubaie, M., H. J. Stain, L. A. D. Webster, & R. Wadman. (2019). The Role of Sources of Social Support on Depression and Quality of Life for University Students. *International Journal of Adolescence and Youth*, 24(4), 1-13.
- Ansari, A., & Pianta, R. C. (2021). Teacher–student relationships and student engagement in learning. *Educational Psychology Review*, 33(2), 653–673.

- Areepattamannil, S., & Khine, M. S. (2021). Academic resilience and student achievement: A cross-national analysis. *Educational Psychology*, 41(7), 900–917.
- Arslan, G. (2022). Psychological resilience and academic outcomes in adolescents. *Child Indicators Research*, 15(3), 1017–1034.
- Azizah, C., & Darmawan, D. (2025). The Influence of Literacy Culture, Family Roles, and Learning Discipline on Student Learning Achievement at MA Tanada Waru Sidoarjo. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 167-182.
- Bandura, A. (1977). Social learning theory. *Prentice-Hall*.
- Benabou, R., Tirole, J., & Bénabou, R. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation. *Review of Economic Studies*, 87(2), 489–520.
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The bioecological model of human development. *Handbook of Child Psychology*.
- Darmawan, D., Al Madury, N. S. S. S., & Najibah, M. A. (2026). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Setingkat Sekolah Menengah Pertama. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 61-88.
- Darmawan, D., Maghfiroh, P. L., & Romadhoni, A. N. H. (2026). Pengaruh Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 123-148.
- Darmawan, D., Oktavia, A., & Albaar, A. S. (2026). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern*, 10(1).
- Darmawan, D., Putri, Y. C. A., & Solichah, R. A. (2026). Peran Model Inkuiri dan Media Interaktif dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa MI: Kajian Literatur. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 4(4), 1429-1444.
- Darmawan, D., Shofa, F., & Sholikhah, H. (2026). Efek Metode Pembelajaran Berbasis Cerita dan Media Pembelajaran Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar di Era Globalisasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 120-148.
- Epstein, J. L. (2011). School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools. *School Community Journal*, 21(2), 11–30.
- Fajar, A. S. M., Fauzi, A., Darmawan, D., Putra, A. R., & Arifin, S. (2025). Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Landscape and its Implications for Pedagogical Innovation. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 8(1), 15–20.
- Fan, X., & Chen, M. (2001). Parental involvement and students' academic achievement: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 13(1), 1–22.
- Fan, X., & Chen, M. (2001). Parental involvement and students' academic achievement: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.1023/A:1009048817385>

- Gani, A. (2025). Character Education and Children's Socio-Emotional Development in the Social Interaction Environment. *Studi Ilmu Sosial Indonesia*, 5(1), 103-116.
- Gautama, E. C., & Mardikaningsih, R. (2022). Driving Sustainable Behavior Change Through Education and Public Awareness. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 259-264.
- Haqiqi, M. F. & D. Darmawan. (2023). School Environment and Independence: Effects on Academic Achievement in MTs Nahdlatul Athfal Gersempal Omben Sampang Students. *Kabillah (Journal of Social Community)*, 8(2), 171-180.
- Hariani, M., & Masnawati, E. (2022). Assessing the Impact of Poverty on Children's Access to and Quality of Education: Implications for Interventions and the Breaking of the Poverty Cycle. *Journal of Social Science Studies*, 2(2), 1-6.
- Hariani, M., & Wardoyo, D. T. W. (2024). Servant Leadership Mechanisms Enabling Psychological Capital Formation for Academic Staff in Higher Education. *Journal of Science, Technology and Society (SICO)*, 5(2), 45-58.
- Hariani, M., Safira, M. E., & Wahyuni, S. (2021). Multidisciplinary Education and the Growth of Social Competence in Children. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 253-258.
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111-127. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_4
- Hill, N. E., & Tyson, D. F. (2009). Parental involvement in middle school: A meta-analytic assessment of the strategies that promote achievement. *Developmental Psychology*, 45(3), 740-763. <https://doi.org/10.1037/a0015362>
- Imanuddin, F. & D. Darmawan. (2024). Enhancing Learning Effectiveness Strategy: Self-Directed Learning and Learning Facilities at SMK Teknik Pal Surabaya. *Jurnal Al-Qayyimah*, 6(1), 99-105.
- Irawan, A. I., Hariani, M., Mardikaningsih, R., Issalillah, F., Khayru, R. K., Darmawan, D., & Evendi, W. (2023). Integrasi Video Learning dan Praktik Pada Pembelajaran Wudhu untuk Membangun Pondasi Keagamaan Usia Dini. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 61-66.
- Irfan, M., Al-Hakim, Y. R., & Sigita, D. S. (2024). Personal Values and Job Satisfaction: A Qualitative Perspective on Employee Performance in the Education Sector. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 3(3), 1-6.
- Ismail, I., El-Yunusi, M. Y. M., Evendi, W., & Ghazali, S. (2024). Establishing a Digital School Environment Friendly to Children with Special Needs Through Inclusive Policies and Practices. *Journal of Social Science Studies*, 4(1), 261-270.
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence. *Review of Educational Research*, 79(1), 491-525.
- Jeynes, W. H. (2012). A meta-analysis on the effects of parental involvement on students' academic outcomes. *Urban Education*, 47(4), 706-742. <https://doi.org/10.1177/0042085912445643>

- Khairi, M. (2023). Technology Optimization for Equitable Access to Education and Health Services in Poverty Alleviation. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 2(2), 51–58.
- Khayru, R. K. (2023). Educational and Communicative Determinants of Public Attitudes Toward Vaccination and Health Recommendations Across Diverse Societies. *Journal of Science, Technology and Society (SICO)*, 4(2), 31–42.
- Khayru, R. K., Issalillah, F., Darmawan, D., & Mardikaningsih, R. (2025, October). Ecological Awareness of Generation Z Through Academic Literature and Interdisciplinary Perspectives. In *Proceeding of International Management Conference and Progressive Papers* (Vol. 3, No. 1).
- Khayru, R. K., Issalillah, F., Mardikaningsih, R., Putra, A. R., & Darmawan, D. (2025, October). *The Impact of Islamic Digital Literacy on College Students Mental Health and Charity Behavior*. In *Proceedings of International Conference on Educational Management* (Vol. 3, No. 1, pp. 103-113).
- Khunafah, K., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Kemandirian Belajar, Lingkungan Belajar, dan Metode Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN di Desa Bangeran Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(02), 111-125.
- Kurniati, N., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Methods for Cultivating Students' Personality and Morals Through Islamic Religious Education. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 2(2), 25–30.
- Kurniawan, Y., & Seran, G. (2024). Technological Pathways Toward Improving Educational Quality in Remote and Underserved School Systems. *Journal of Social Science Studies*, 4(1), 505-512.
- Kurniawan, Y., & Seran, G. (2024). The Role of Education in Reducing Stigma of Mental Health Problems in Schools and Increasing Support for Students. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 3(2), 64–69.
- Laili, N. & D. Darmawan. (2024). Investigating the Impact of Educational Media and Teaching Methods on Student Interest at SMP Buana Waru Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(2), 456-471.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2005). Transformational leadership. *Educational Administration Quarterly*, 41(5), 732–762.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Linnenbrink-Garcia, L., Rogat, T. K., & Koskey, K. L. (2011). Affect and engagement during small group instruction. *Contemporary Educational Psychology*, 36(1), 13–24. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2010.09.001>
- Maharani, L. & D. Darmawan. (2024). Factors Affecting Learning Achievement: Learning Discipline and Self-regulation at MTs Wachid Hasyim Surabaya. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 12-20.

- Mardikaningsih, R. (2014). Faktor-Faktor yang memengaruhi Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 13-24.
- Mardikaningsih, R., Darmawan, D., Khayru, R. K., & Issalillah, F. (2025, October). The Influence of Social Media Use on Students' Knowledge of Green Management and Pro-Environmental Attitudes. In *Proceeding of International Management Conference and Progressive Papers* (Vol. 3, No. 1).
- Masfufah, M., & Masnawati, E. (2023). Family Support and Early Childhood Education: A Qualitative Perspective. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 3(2), 32–37.
- Mubarok, L., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Madrasah Ibtidaiyah. *PHEDHERAL*, 22(2), 19-32.
- Mubasysyir, M. M., & Darmawan, D. (2024). Improving Performance: The Role of Teacher Professionalism and Discipline at the Tahsinul Akhlaq Bahrul Ulum Foundation Surabaya. *Hikamatzu/ Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 337-354.
- Mudzakkir, M. & D. Darmawan. (2024). The Influence of Teacher Teaching Styles and Learning Motivation on The Learning Achievement. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 8(1), 79-91.
- Nuraini, R., Halizah, S. N., Sinambela, E. A., Mujisulistyo, Y. F., Darmawan, D., Arrozi, F., & Arifin, S. (2024). Upaya Membentuk Kepribadian Unggul Peserta Didik Melalui Pendidikan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 57-64.
- O'Donnell, A. M., Reeve, J., & Smith, J. K. (2012). Educational psychology: Reflection for action. *Journal of Educational Psychology*, 104(2), 381–395. <https://doi.org/10.1037/a0026799>
- Onwuegbuzie, A. J., Leech, N. L., & Collins, K. M. T. (2012). Qualitative Analysis Techniques for the Review of the Literature. *The Qualitative Report*, 17(28), 1-28.
- Rahmawati, D. & D. Darmawan. (2024). The Relationship Between Assignment Methods and Social Interaction with the Level of Student Learning Activeness at Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tandes. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(1), 49-58.
- Rizal, M. I., & Darmawan, D. (2024). Digital Literacy and Utilization of Learning Media: Their Contribution to Academic Achievement in Intensif Taruna Pembangunan High School, Surabaya. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(3), 22-30.
- Rizzolatti, G., & Craighero, L. (2004). The mirror-neuron system. *Annual Review of Neuroscience*, 27, 169–192.
- Rojak, J. A. (2021). The Importance of Civic Education to Increase Community Legal Awareness. *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 44-50.
- Rojak, J. A., & Khayru, R. K. (2022). Disparities in Access to Education in Developing Countries: Determinants, Impacts, and Solution Strategies. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 31-38.

- Rojak, J. A., Fajar, A. S. M., & Darmawan, D. (2024). A Comprehensive Review of Counseling's Contribution to Student Character Development in University Education. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 6(1), 13–18.
- Sabol, T. J., & Pianta, R. C. (2012). Recent trends in research on teacher–child relationships. *Attachment & Human Development*, 14(3), 213–231. <https://doi.org/10.1080/14616734.2012.672262>
- Safira, M. E., Aliyah, N. D., Rodiyah, S. K., Nuraini, R., & Halizah, S. N. (2022). Fostering Pro-Environmental Learning through Family-Centered Education. *Journal of Social Science Studies*, 2(2), 243-248.
- Sajjapong, T., Darmawan, D., & Marsal, A. P. (2022). The Role of Social Stereotypes in Shaping Opportunities and Inequalities in Society: Their Impact on Education, Employment, and Intergroup Interactions. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(1), 44–49.
- Sajjapong, T., Irfan, M., & Rojak, J. A. (2025). Fostering Multicultural Collaboration in Higher Education Through Inclusive Communication. *Journal of Science, Technology and Society (SICO)*, 6(1), 25–38.
- Seran, G., & Kurniawan, Y. (2025). Data Consistency and Optimization of Performance Evaluation in Educational Institutions. *Journal of Science, Technology and Society (SICO)*, 6(2), 59–68.
- Shidiq, A., Majid, A. B. A., Darmawan, D., Saleh, M., Evendi, W., Anwar, M. S., & Bangsu, M. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Sosial Melalui Kegiatan Keagamaan Berbasis Komunitas. *Manfaat: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(1), 1–10.
- Skinner, E. A., & Pitzer, J. R. (2012). Developmental dynamics of student engagement. *Handbook of Research on Student Engagement*.
- Steger, M. F., et al. (2009). Meaning in life and well-being. *Journal of Counseling Psychology*, 56(1), 43–52.
- Suwito, Yulianis, M. S. F., Evendi, W., Zakki, M., & Mujito. (2021). Regulatory Effectiveness in Ensuring Access to Education and Child Health in Low Income Communities through Scholarship Equity. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 181-186.
- Umroh, U. & D. Darmawan. (2024). The Dynamics of School Environment and the Impact of Parental Attention on the Academic Achievement of Students at SMA Negeri 1 Ketapang Sampang. *Fondatia*, 8(1), 77-87.
- Wang, M. T., & Eccles, J. S. (2012). Social support matters: Longitudinal effects of social support. *Child Development*, 83(3), 877–895.
- Wang, M. T., & Sheikh-Khalil, S. (2014). Does parental involvement matter for student achievement and engagement? *Child Development*, 85(2), 610–625.
- Wardayanti, Y. P., Amin, F. M., & Permadi, A. (2022). Analysis of Measurement of Readiness and Success of E-Learning Using the Method of Technology Readiness

- and Acceptance Model (TRAM) at the Islamic University of Darul Ulum Lamongan. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 2(1), 5-14.
- Warin, A. K. (2022). Reconstructing Community Futures Through Non-Formal Education for Participatory and Inclusive Social Advancement. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 183-188.
- Wentzel, K. R. (2010). Students' relationships with teachers. *Handbook of Research on Schools, Schooling and Human Development*.
- Wentzel, K. R., & Watkins, D. E. (2002). Peer relationships and collaborative learning as contexts for academic enablers. *School Psychology Review*, 31(3), 366–377. <https://doi.org/10.1080/02796015.2002.12086160>
- Zahid, R. A., Fajar, A. S. M., Fauzi, A., El-Yunusi, M. Y. M., Darmawan, D., & Abror, S. (2025). Upaya Meningkatkan Kesadaran dan Keterampilan Mahasiswa dalam Menghadapi Era Kecerdasan Buatan di Masa Depan. *Jurnal Pengabdian Ibnu Sina*, 4(2), 129-139.

